

PENINGKATAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DALAM BIDANG MODERASI BERAGAMA MELALUI PELATIHAN DI WILAYAH KERJA (PDWK) DAN PELATIHAN REGULER

Khaeroni

Balai Diklat Keagamaan Banjarmasin

Jl. A. Yani No.17, Landasan Ulin Barat, Kec. Liang Anggang, Kota Banjar Baru, Kalimantan Selatan 70722

khaeronibdk@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pelaksanaan pelatihan moderasi beragama bagi guru di Balai Diklat Keagamaan Manado. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif di mana sumber data adalah informan, dengan prosedur penelitian: pengumpulan data, reduksi data, *display* data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pelatihan moderasi beragama bagi guru di Balai Diklat Keagamaan Manado telah sesuai dengan rencana yang ditetapkan. Substansi materi inti meliputi: agama dan bina damai, moderasi beragama dalam kehidupan multikultural, radikalisme agama dan tantangan kebangsaan, pencegahan konflik, resolusi konflik sosial keagamaan, teknik menyusun narasi moderasi berbasis informasi dan teknologi. Dalam proses pembelajaran kegiatan lebih dominan kepada pembelajaran praktik, para peserta diarahkan pada penanaman nilai-nilai moderasi beragama yang dapat diterapkan dalam lingkungan madrasah/sekolah. Meski demikian, masih terdapat kesenjangan yang perlu ditindaklanjuti melalui penelitian sejenis tentang bagaimana perencanaan/rancangan pelatihan moderasi beragama dan evaluasinya.

Kata kunci: *Manajemen, pelatihan, moderasi beragama, guru*

Abstract

This study aims to analyze the implementation of religious moderation training for teachers at the Manado Religious Training Center. The research method used is a qualitative approach where the data source is the informant, with research procedures: data collection, data reduction, data display, and conclusions. The results showed that the implementation of religious moderation training for teachers at the Manado Religious Training Center was in accordance with the established plan. The substance of the core material includes: religion and peacebuilding, religious moderation in multicultural life, religious radicalism and national challenges, conflict prevention, socio-religious conflict resolution, techniques for compiling narratives of moderation based on information and technology. In the learning process activities are more dominant towards practical learning, the participants are directed to inculcating the values of religious moderation that can be applied in the madrasah/school environment. Even so, there are still gaps that need to be followed up through similar research on how to plan/design religious moderation training and its evaluation.

Keywords: *Management, training, religious moderation, teacher*

Pendahuluan

Guru adalah perencana, pelaksana, pengevaluasi dan pengembang kurikulum bagi kelasnya (Mulyasa, 2010:3). Seorang guru ikut berperan serta dalam upaya membentuk sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan (Djamarah, 2000:31).

Sebagai salah satu komponen penting yang mempunyai kewenangan serta tanggung jawab membimbing serta membina murid, baik secara individual maupun klasikal di sekolah (proses belajar mengajar) maupun di luar sekolah, guru wajib memiliki empat standar kompetensi. Apalagi saat ini hampir setengah dari jumlah guru di Indonesia sudah mempunyai sertifikat sertifikasi, yang berarti mereka sudah lulus sebagai seorang guru profesional yang keempat kompetensi tersebut harus selalu dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas kesehariannya.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menyatakan, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, kompetensi yang terintegrasi dalam kinerja guru dan harus dimiliki oleh tenaga guru antara lain: kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Sementara yang dimaksud Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Sedangkan kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap stuktur dan metodologi keilmuannya.

Keempat kompetensi tersebut bersifat holistik dan integratif dalam kinerja guru. Oleh karena itu, secara utuh sosok kompetensi guru meliputi (a) pengenalan peserta didik secara mendalam; (b) penguasaan bidang studi baik disiplin ilmu (disciplinary content) maupun bahan ajar dalam kurikulum sekolah (c) penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi proses dan hasil belajar, serta tindak lanjut untuk perbaikan dan pengayaan; dan (d) pengembangan kepribadian dan profesionalitas secara berkelanjutan. Guru yang memiliki kompetensi akan dapat melaksanakan tugasnya secara profesional (Ngainun, 2009:60).

Sebagaimana dikemukakan Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2015, Kementerian Agama mempunyai tugas menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang agama untuk membantu Presiden dalam menyelenggarakan pemerintahan negara. Kemudian pada Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 tentang RPJMN 2020-2024 diamanatkan bahwa Program Prioritas Kementerian Agama adalah memperkuat moderasi beragama, yang bertujuan untuk mengukuhkan toleransi, kerukunan dan harmoni sosial. Karena itu, Peraturan Menteri Agama Nomor 18 Tahun 2020 tentang Renstra Kementerian Agama 2020-2024 merumuskan bahwa visi Kementerian Agama adalah profesional dan andal dalam membangun masyarakat yang saleh, moderat, cerdas dan unggul untuk mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian berdasarkan gotong royong.

Dalam upaya memperkuat moderasi beragama, khususnya pada penguatan cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam perspektif jalan tengah, Kementerian Agama menerapkan beberapa strategi yang salah satunya adalah penguatan sistem pendidikan yang berperspektif moderasi beragama mencakup pengembangan kurikulum, materi dan proses pengajaran, pendidikan guru dan tenaga kependidikan, dan rekrutmen guru.

Dalam aspek pendidikan guru tentang moderasi beragama, setidaknya Kementerian Agama melalui Balai Diklat Keagamaan Manado sepanjang tahun 2022 telah melakukan Pelatihan Penguatan Moderasi Guru sebanyak sembilan angkatan (270 guru) dari Provinsi Sulawesi Utara, Provinsi Sulawesi Tengah, dan Provinsi Gorontalo. Jumlah guru yang diberikan pelatihan penguatan moderasi tersebut akan terus bertambah seiring berjalannya tahun hingga berakhirnya RPJMP tahun 2024.

Tujuan Balai Pendidikan dan Pelatihan (Balai Diklat) Keagamaan Manado sebagaimana Peraturan Menteri Agama Nomor 15 Tahun 2021 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan, pada intinya melaksanakan program-program pelatihan baik pelatihan yang berorientasi pada bidang

administrasi ataupun yang berkaitan dengan teknis pendidikan serta keagamaan dengan mengacu pada arah kebijakan nasional (penguatan moderasi beragama).

Untuk melaksanakan program prioritas moderasi beragama, maka Balai Diklat Keagamaan Manado mempunyai 2 (dua) sasaran utama yaitu lingkungan masyarakat umum dan lingkungan pendidikan. Lingkungan masyarakat umum meliputi penyuluh agama PNS maupun non PNS baik Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, maupun Konghucu. Sedangkan lingkungan pendidikan meliputi kepala maupun guru-guru Madrasah serta guru Pendidikan Agama pada sekolah umum, yang kemudian disebut sebagai penggerak moderasi beragama.

Sebelum penyuluh agama, guru, dan kepala madrasah terjun menerapkan moderasi beragama, mereka harus memahami seluk beluk moderasi beragama. Karena itu para penggerak moderasi beragama ini terlebih dahulu harus dibekali dengan sejumlah materi substantif berkaitan dengan moderasi beragama. Sementara pembekalan materi itu menjadi salah satu tugas Balai Diklat Keagamaan Manado, yakni melaksanakan pelatihan penguatan penggerak moderasi beragama. Pelatihan ini penting dilakukan, karena berdasarkan beberapa survei dan penelitian, ditemukan masih ada siswa, guru bahkan dosen yang terpapar paham ekstrimisme dan intoleran. Misalnya hasil penelitian Bakesbangpol bersama Universitas Airlangga Surabaya (2019) terhadap 1.000 pelajar (responden) di Jawa Timur, terdapat sebanyak 37 persen siswa terpapar ekstrimisme dan intoleran (sumber: internet). Selain hasil survei tersebut, sering juga kita dengar dan lihat, di beberapa lembaga pendidikan, baik di tingkat sekolah maupun perguruan tinggi masih banyak kasus kekerasan, perkelahian, tindakan amoral dan lainnya yang salah satu penyebabnya karena tidak tuntasnya pendidikan agama dan pembentukan karakter siswa, sehingga siswa perlu dibekali dengan pemahaman dan pengamalan kehidupan beragama yang baik, salah satunya dengan penerapan nilai moderasi beragama.

Karena itu, tulisan ini mengemukakan permasalahan pokok bagaimana pelaksanaan pelatihan penguatan penggerak moderasi beragama dilakukan oleh Balai Diklat Keagamaan Manado.

Metode

Dalam upaya menjawab pertanyaan penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Informan yang dilibatkan sebagai kunci dalam memperoleh data valid

sebanyak 14 orang meliputi: pejabat struktural 2 orang (13%), pejabat fungsional 3 orang (20%), panitia penyelenggara 4 orang (27%) dan alumni peserta pelatihan 6 orang (40%).

Data-data yang dikoleksi (*data collection*) selanjutnya dipilih dan dipilah (*data reduction*) sesuai dengan permasalahan yang ditetapkan untuk diuji keabsahannya (*validation*) dan proses selanjutnya diuraikan secara singkat (*data display*) dalam bentuk bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sebagainya sebelum akhirnya di simpulkan (*conclusion*) sesuai tujuan penelitian.

Untuk menguji keabsahan data kualitatif dilakukan melalui teknik *triangulation* (investigasi data melalui multi sumber, multi data, dan multi metode); *member check* (pengecekan data kepada informan), dan *long-term observation* perpanjangan pengamatan.

Landasan Teori

1. Kompetensi Professional Guru

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris *competence* yang berarti kecakapan dan kemampuan, sedangkan kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban serta tanggung jawab dan layak mengajar. Maka kompetensi akademik guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya berdasarkan profesi akademik keilmuan yang dimilikinya (Zaini, 2015:1-2). Kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan dalam profesi keguruannya (Usman, 2002:14).

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Kompetensi diartikan sebagai kemampuan, dalam hal ini guru juga harus memiliki kemampuan tersendiri, agar guru memiliki kemampuan ia perlu membina diri secara baik karena fungsi guru itu sendiri adalah membina dan mengembangkan kemampuan siswa secara profesional dalam proses belajar mengajar (Hawi, 2004:1). Sedangkan menurut Nana Sudjana kompetensi guru merupakan kewenangan atau kemampuan untuk memangku jabatan profesi tertentu (Sudjana, 2000:17). Hal tersebut senada dengan pendapat Ramayulis yang menyatakan bahwa kompetensi guru merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seseorang guru (Ramayulis, 2002:43).

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam, serta metode dan tehnik mengajar yang sesuai dan dipahami oleh peserta didik, dan tidak menimbulkan kesulitan dan keraguan. Kompetensi profesional menuntut setiap guru untuk menguasai materi yang diajarkan termasuk langkah-langkah yang perlu

diambil guru dalam memperdalam penguasaan bidang studi yang diampunya (Alma, 2006:142). Senada dengan hal itu, menurut Linda, kompetensi profesional merupakan kemampuan pendidik yang meliputi penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam sehingga memungkinkannya untuk membimbing peserta didik guna memperoleh kompetensi yang telah ditetapkan, penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan, serta penguasaan proses-proses kependidikan (Linda, dkk, 2013:4).

Kompetensi profesional menurut Ambros Leonangung adalah kemampuan guru menguasai bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya yang diampunya (Edu, dkk, 2017:67). Hal tersebut senada dengan Ahmad Susanto yang mengatakan bahwa kompetensi profesional adalah keahlian dan kewenangan dalam pendidikan dan pembelajaran agar dapat melaksanakan pekerjaan tersebut secara efektif dan efisien (Susanto, 2016:144).

Darin uraian tersebut dapat dipahami bahwa kompetensi profesional guru merupakan kemampuan, keahlian dan kepercayaan pada seseorang yang memegang dan memberikan mata pelajaran disekolah dalam menumbuhkan dan mengembangkan potensi peserta didik sehingga peserta didik terdorong untuk memahami dan menguasai materi pelajaran. Kompetensi profesional tersebut meliputi kepribadian, menyusun perencanaan pembelajaran, penguasaan bahan, mengelola kelas, penggunaan metode dan media yang bervariasi, memberikan nilai yang obyektif, memberikan hadiah bagi yang berprestasi, memberikan pujian bagi yang berperilaku baik.

2. Pendidikan dan Pelatihan

Pendidikan dan pelatihan dalam suatu institusi atau organisasi biasanya disingkat dengan Diklat (*pendidikan dan pelatihan*). Diklat adalah suatu proses kegiatan belajar mengajar yang terjadi baik dalam suatu ruang tertentu atau di lapangan. Relevansi antara pelatihan dan pendidikan serta proses interaksi belajar merupakan sesuatu yang riil terjadi, hal ini disebabkan karena suatu pendidikan dan pelatihan selalu berorientasi pada proses transisi pengembangan pengetahuan, kepribadian, dan keahlian (Atmodiwirio, 2003:2).

Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 101 Tahun 2000 salah satunya mengartikan pendidikan dan pelatihan merupakan suatu tahapan yang sistematis dalam pembelajaran, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pegawai negeri sipil. Hal senada juga dikemukakan dalam Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 19 Tahun 2020 bahwa pendidikan dan pelatihan merupakan penyelenggaraan pembelajaran yang dimaksudkan untuk meningkatkan kompetensi SDM, yaitu peningkatan sikap atau perilaku, pengetahuan

serta keterampilan. Berbagai kompetensi pegawai ini ditujukan pada jenjang jabatan yang dipilih oleh masing-masing pegawai. Secara lebih spesifik Robinson menyatakan, bahwa inti dari pelaksanaan Diklat adalah peningkatan kompetensi peserta diklat baik dari aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan sesuai tugas dan fungsinya (Robbins, 2006:676). Senada dengan hal itu, menurut Mustopadidjaja Diklat selalu bertujuan untuk secara optimal berupaya meningkatkan kemampuan intelektual dan kepribadian sesuai dengan target-target yang diinginkan oleh suatu organisasi (Mustopadidjaja, 2003:93). Untuk mengetahui tingkat kompetensi yang dicapai oleh peserta pelatihan, lembaga penyelenggara Diklat membuat beberapa indikator pencapaian tujuan sesuai karakteristik materi yang disampaikan.

Dari konsep tersebut maka pelatihan dapat dikatakan sebagai transformasi kompetensi dari setiap pegawai yang difokuskan pada kompetensi intelektual dan kepribadian, dengan menggunakan berbagai level pelatihan. Level atau tingkatan pelatihan mulai dari tingkat dasar, lanjutan, menengah dan tingkat mahir. Dalam hal ini, pelatihan Penguatan Penggerak Moderasi Beragama (PPMB) yang menjadi subyek penelitian berada pada jenjang pelatihan tingkat dasar.

Pendidikan dan Pelatihan merupakan bagian penting dalam pembinaan aparatur dalam meningkatkan mutu dan produktivitas kerjanya. Berbagai jenis Diklat PNS yang dikembangkan selama ini meliputi Diklat Prajabatan (*pre-service training*) dan Diklat dalam jabatan (*in-service training*) termasuk di dalamnya adalah pelatihan Penguatan Penggerak Moderasi Beragama (PPMB).

Balai Diklat Keagamaan Manado dalam memenuhi tuntutan siklus Diklat bagi PNS pada wilayah kerjanya, yakni sekurang-kurangnya setahun sekali setiap PNS di wilayah kerjanya harus memperoleh kesempatan mengikuti pelatihan, menerapkan tiga jenis Diklat, yakni Diklat reguler (yang dilaksanakan di kampus Balai Diklat Keagamaan Manado), Pelatihan Di Wilayah Kerja (PDWK) di mana pelaksanaan pelatihannya di wilayah kerja di mana PNS melaksanakan pengabdian kepada masyarakat, dan Diklat Jarak Jauh (DJJ) yang dilakukan secara online. Adapun pelatihan Penguatan Penggerak Moderasi Beragama dilaksanakan secara reguler dan PDWK.

Dari pelaksanaan pendidikan dan pelatihan tidak hanya bersifat teori tetapi dominan pada praktik. Hal ini berarti bahwa dalam pembelajaran lebih banyak pada kegiatan praktik yang disesuaikan dengan uraian pekerjaan dari peserta diklat yang biasa dikenal dengan sistem pembelajaran andragogi.

Pelatihan yang baik dan benar harus memiliki beberapa karakteristik, sehingga membentuk satu model pelatihan. Terdapat beberapa teoretik yang harus diperhatikan dalam mengembangkan satu model pelatihan, bahwa pelatihan adalah berangkat dari pemahaman kita terhadap kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial. Untuk itu terdapat tiga wilayah penting yakni: wilayah kerja (*work*), wilayah interaksi (*instruction*), wilayah kuasa (*power*). (Habermas dalam Mardianto dan Amini, 2006:71)

Dari uraian tersebut dapat dimaknai bahwa pelaksanaan Diklat yang bermutu akan menghasilkan sumber daya manusia (alumni pelatihan) yang bermutu dan bekerja dengan baik (Siagian, 1998:87). Untuk melaksanakan Diklat yang bermutu, terlebih dulu dilakukan perancangan, kemudian pelaksanaan dan evaluasi. Untuk melaksanakan Diklat diperlukan sembilan komponen utama dari suatu siklus Diklat, yaitu: (1) Analisis Kebutuhan Diklat (AKD) pada Balai Diklat Keagamaan Manado; (2) Keputusan tentang penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan; (3) Seleksi peserta; (4) Penyusunan bahan Diklat; (5) Seleksi Widyaiswara; (6) Penentuan teknik dan metode pengajaran; (7) Penyusunan program pelaksanaan; (8) Penyelenggaraan, dan (9) evaluasi (Mardianto dan Amini, 2006:71)

3. Moderasi Beragama

Secara umum moderasi beragama dikatakan sebagai jalan tengah dalam kehidupan keberagamaan di Indonesia. Moderasi sebagai karakter budaya nusantara yang secara bersama-sama menghargai antara agama yang satu dengan agama yang lain, serta tidak saling mengasingkan antara agama dan kearifan local (*local wisdom*), selalu hidup toleran dengan tidak mempertentangkan antara yang satu dengan yang lain.

Dalam konteks kehidupan beragama, sekarang ini tersetting di dalam pikiran di mana terjebak diantara dua kutub ekstrem. Ada suatu kutub yang kecenderungan tekstual dan juga menghiraupkan kemampuan akal atau nalar (Akhmadi, 2019:48). Untuk itu moderat harus selalu kecenderungan toleran terhadap berbagai perbedaan. Adanya keterbukaan untuk selalu hidup berdampingan (menerima keberagaman). Ketika terjadi perbedaan tidak membuat orang untuk menutup diri, namun tetap menerima perbedaan tersebut dan saling memahami antara yang satu dengan yang lain (Darlis, 2017:82).

Uraian tersebut menunjukkan bahwa kontek beragama mengedepankan 2 (dua) hal penting yaitu tekstual penerapan agama dalam kehidupan sehari-hari dan pemahaman yang ekstrim tentang agama. Untuk itu diperlukan suatu sikap yang moderat, di mana sikap yang moderat ini selalu mengedepankan kebersamaan dan keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari.

Perlu ada cara pandang bahwa kebenaran tidak hanya dimiliki oleh satu kelompok saja, tetapi juga dimiliki oleh kelompok lainnya. Pemahaman tentang keyakinan yang kuat pada dasarnya agama selalu mengajarkan suatu keselamatan (perbuatan baik). Adanya perbedaan dari satu agama yang dibawa seorang nabi dari satu masa ke masa yang lain hanya merupakan syariat saja (Shihab, 1999:62).

Jadi jelas bahwa moderasi beragama sangat erat kaitannya dengan upaya menjaga kebersamaan dengan memiliki sikap 'tenggang rasa', sebuah warisan leluhur yang mengajarkan kita untuk saling memahami satu sama lain yang berbeda dengan kita.

Prinsip dasar moderasi beragama menurut Hakim adalah adil dan keseimbangan (Hakim, 2019:22). Adil sebagai salah satu landasan moderasi beragama merupakan gambaran masyarakat yang selalu menjaga keseimbangan dalam apa saja, sehingga tidak ada salah satu yang menjadi berat dan yang satu menjadi ringan. Dalam konteks kebersamaan adil memberikan warna di mana semua umat beragama memiliki kedudukan dan mendapatkan perlakuan yang sama di mata hukum. Tidak membedakan antara individu yang satu dengan individu yang lain.

Sedangkan keseimbangan lebih merupakan konsep atau gambaran tentang persepsi, sikap, dan suatu komitmen agar selalu memberikan rasa keadilan, humanistik, dan selalu mencari persamaan. Adanya sikap seimbang bukan berarti tidak mempunyai pandangan ataupun persepsi. Adanya suatu sikap yang seimbang dikatakan suatu ketegasan, tetapi tidak ekstrim, karena selalu mempertimbangkan keadilan, namun suatu keberpihakan tidak harus merampas hak orang lain sehingga dapat merugikan. Suatu keseimbangan dapat dikatakan suatu bentuk atau persepsi untuk melaksanakan sesuatu secara proporsional, tidak terlalu berlebihan dan juga tidak kurang sehingga tidak konservatif dan juga tidak liberal (keseimbangan).

Suatu prinsip dalam keseimbangan (*balance*) serta keadilan (*justice*) searah dengan konsep moderasi (*wasathiyah*) sehingga dimaknai bahwa dalam kehidupan beragama bahwa seorang individu tidak boleh ekstrem dalam memandang sesuatu, melainkan selalu berusaha untuk mencari titik temu. *Wasathiyah* merupakan aspek yang sangat urgen dalam menjalankan agamanya, hal ini seringkali dilupakan. Pada hal inti dari pada agama ketika kita mampu untuk menerapkan esensinya yaitu interaksi sosial kemasyarakatan (Mohammad Hashim Kamali, 2015:37).

Perkembangan terakhir berkenaan dengan konsep moderasi beragama, Kelompok kerja (pokja) moderasi beragama telah melakukan pengembangan konsep dan prinsip moderasi beragama. Menurut Pokja, pengertian moderasi agama adalah cara pandang,

sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa. Dengan 9 indikator nilai universal, yaitu: (1) Kemanusiaan, (2) Kemaslahatan Umum, (3) Adil, (4) Berimbang, (5) Taat Konstitusi, (6) Komitmen Kebangsaan, (7) Anti Kekerasan, (8) Toleransi, dan (9) Penghormatan kepada Tradisi (Pokja Moderasi, 2022).

Dengan moderasi beragama diharapkan tercipta interaksi yang baik antara sesama manusia, tanpa membedakan antara yang satu dengan yang lain. Moderasi beragama merupakan program unggulan dari Kementerian Agama RI yang harus diimplementasikan dalam kehidupan beragama di Indonesia termasuk di dunia pendidikan.

Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa adanya radikalisme atas nama agama dapat dihilangkan melalui multicultural yang moderat dan inklusif. Gambaran moderasi beragama terlihat dalam sikap *tawadzun* (menjaga keseimbangan), *i'tidal* (lurus dan tegas), *tasamuh* (toleransi), *syura* (musyawarah), *ishlah* (reformasi), *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif) (Abdul Aziz, Najmudin, 2020). Dengan demikian, kata kunci dari moderasi beragama yaitu memberikan ruang untuk kebersamaan, di mana mempunyai toleransi yang tinggi dan selalu memberikan yang terbaik kepada siapa saja, sehingga tergambar bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang selalu mengutamakan kebersamaan dan menjauhi perpecahan (Abror, 2020).

Hasil penelitian lain mengungkapkan teks buku referensi Pendidikan Agama Islam di STIE Putra Perdana karangan Prof. Dr. Dau Ali. secara eksplisit menguraikan nilai-nilai moderasi beragama, adanya internalisasi nilai-nilai secara global antara manusia dan agama, agama dalam kehidupan alam semesta, sumber dasar ajaran Islam, pola perilaku agama Islam, aqidah, multicultural dan akhlak (Najmudin, 2020). Dalam multicultural agama selalu mengajarkan moderat, menanamkan sikap toleransi, bukan mengajarkan kekerasan. Untuk itu dalam penerapan multicultural maka semua pihak harus terlibat di sekolah yaitu kepala sekolah, komite sekolah, tenaga kependidikan, guru dan siswa (Faozan, 2020).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian dan temuan

Pelaksanaan pelatihan moderasi beragama bagi Guru di Balai Diklat Keagamaan Manado, berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

Wawancara dengan inisial HP merupakan pejabat struktural pada Balai Diklat Kagamaan Manado;

“Pelaksanaan pelatihan moderasi beragama bagi guru sudah menjadi tugas dari Balai Diklat Keagamaan Manado, pada kegiatan pelaksanaan pelatihan selalu berdasarkan jadwal pelajaran dan juga penentuan materi pembelajaran, khususnya pelatihan moderasi beragama bagi guru, merupakan tugas dari seksi teknis Pendidikan. Kegiatan tersebut dimulai dari kegiatan penerimaan peserta pelatihan, di mana para peserta untuk melakukan registrasi harus membawa kelengkapan administrasi seperti: surat tugas, surat Kesehatan, dan surat vaksin, selanjut pelaksanaan pelatihan mulai dari materi penunjang, materi inti dan materi kebijakan. Jadi secara umum pelaksanaan atau implementasi pelatihan moderasi beragama bagi guru berjalan sesuai yang direncanakan”.

Lebih lanjut HP menjelaskan,

“Pelaksanaan; pendaftaran dan penerimaan peserta pelatihan sesuai kriteria/syarat yang telah ditentukan; Mengisi daftar hadir; Menerima para undangan, nara sumber, fasilitator dll. Membuka secara resmi pelatihan berdasarkan acara protokol. Ramah tamah. Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar (PBM). Pelaksanaan Pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran peserta memperoleh materi pelajaran yang telah di programkan sesuai dengan jadwal diklat. Pelaksanaan proses belajar mengajar ini baik di kelas maupun di luar kelas sesuai dengan metode dan media yang telah di tetapkan. Melayani kebutuhan peserta melalui pre test, wawancara, diskusi dan sebagainya. Menciptakan situasi belajar mengajar yang kondusif baik di kelas, maupun di luar kelas. Memberikan dukungan dan pelayanan dana dan sarana demi kelancaran proses pelaksanaan diklat. Mendiskusikan dan memecahkan permasalahan proses belajar mengajar maupun kendala peserta. Melaksanakan review pelatihan (sesuai kebutuhan) bersama komponen terkait. Melakukan monitoring, supervisi, dan evaluasi selama proses pembelajaran”.

Dari uraian tersebut dapat dimaknai bahwa pelaksanaan pelatihan moderasi beragama bagi guru di Balai Diklat Keagamaan Manado sudah sesuai dengan perencanaan

yang telah disusun terlebih dahulu, proses pelaksanaan pelatihan mencakup perencanaan, pelaksanaan dan kegiatan evaluasi pelatihan.

Wawancara dengan SY merupakan widyaiswara pada Balai Diklat Keagamaan Manado:

“Pelatihan moderasi beragama bagi guru merupakan hal yang penting dalam upaya mengimplementasikan moderasi beragama di seluruh lapisan masyarakat Indonesia, salah satu bagian penting yaitu lingkungan Pendidikan. Pelaksanaan kegiatan moderasi beragama bagi guru didasarkan pada kurikulum yang telah disusun terlebih dahulu”.

Hal ini dapat dimaknai bahwa implementasi pelatihan moderasi beragama bagi guru didasarkan pada kurikulum yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Dalam pelaksanaannya selalu berdasarkan pada target-target kompetensi yang harus disampaikan kepada peserta pelatihan moderasi beragama bagi guru di lingkungan Balai Diklat Keagamaan Manado.

Wawancara dengan inisial RS merupakan alumni peserta pelatihan Moderasi Beragama Bagi Guru, yaitu:

“Selama mengikuti pelatihan moderasi beragama bagi guru, banyak hal baru yang ditemukan yaitu nilai-nilai moderasi beragama, dan resolusi dalam penanganan konflik di masyarakat. Dalam lingkungan madrasah perlu adanya integrasi dengan moderasi beragama karena hal ini berkaitan dengan penanaman nilai-nilai moderasi beragama bagi guru di madrasah atau sekolah masing-masing. Diharapkan semua guru dapat mengikuti pelatihan ini, agar implementasi moderasi beragama dapat diterapkan kepada seluruh siswa di madrasah maupun sekolah umum”

Bagitu juga hasil wawancara dengan ML merupakan alumni peserta moderasi beragama bagi guru, yaitu:

“Banyak hal yang saya dapatkan berkaitan dengan pelatihan moderasi beragama bagi guru, termasuk adanya nilai-nilai moderasi beragama, dan juga materi tentang resolusi konflik, di mana sebagai guru dapat mengetahui bagaimana bentuk-bentuk konflik dan solusi yang harus dilakukan. Ini penting dilakukan dalam rangka menyiapkan anak didik (siswa) menjadi generasi yang memiliki sikap moderat dalam beragama”.

Hal ini dapat dimaknai bahwa moderasi beragama bagi guru sangat penting untuk diketahui, karena para guru dapat memahami tentang nilai-nilai moderasi beragama dan

resolusi konflik, sehingga dapat mengatasi permasalahan-permasalahan dalam bentuk solusi untuk menghindari konflik-konflik yang terjadi di lingkungan pendidikan.

Hasil wawancara dengan YI sebagai alumni peserta pelatihan moderasi beragama bagi guru, yaitu:

“Pelatihan moderasi beragama bagi guru sangat penting, karena banyak belajar tentang bagaimana pencegahan-pencegahan konflik, dan juga kami diinstruksikan untuk membuat tindak lanjut hasil dari pelatihan, hal ini memberikan tantangan bagi saya dalam mengimplementasikan moderasi beragama di lingkungan madrasah. Setelah mengikuti pelatihan ini kami siap untuk menerapkan dan menyampaikan pesan-pesan moderasi beragama kepada siswa dalam proses pembelajaran”

Begitu juga wawancara dengan HI merupakan alumni peserta pelatihan moderasi beragama bagi guru, yaitu:

“Selama pelaksanaan pembelajaran banyak hal yang saya dapatkan berkaitan dengan moderasi beragama bagi guru, terutama bagaimana langkah-langkah dalam mengatasi konflik, hal ini penting karena bagian dari program pemerintah khususnya Kementerian agama RI yaitu implementasi moderasi beragama untuk mewujudkan kehidupan beragama yang harmonis, toleran dan saling menghormati. Sehingga masing-masing umat beragama dalam menjalankan ajaran agamanya dengan damai”

Berdasarkan uraian tersebut dapat dimaknai bahwa pelaksanaan moderasi beragama di lingkungan madrasah atau sekolah menjadi hal penting, karena materi-materi yang disampaikan berkaitan dengan pencegahan terhadap konflik serta memberikan pengetahuan baru bagi guru madrasah atau sekolah tentang moderasi beragama.

Selanjutnya hasil pengamatan pada pelaksanaan pelatihan moderasi beragama bagi guru di Balai Diklat Keagamaan Manado, yaitu:

- Kegiatan awal pelaksanaan pelatihan yaitu penerimaan peserta, terlihat para peserta berkunjung ke ruang Sistem Informasi Pendidikan dan Pelatihan (Simdiklat) untuk mendaftarkan sebagai peserta pelatihan moderasi beragama bagi guru.
- Setelah pendaftaran para panitia mengarahkan peserta ke kamar sesuai dengan nomor kamar yang diberikan oleh petugas ketika pendaftaran.
- Bagi peserta yang terlambat, segera melakukan pendaftaran dan diarahkan ke cafetaria, selanjutnya diberikan kunci kamar untuk persiapan pembelajaran.

- Kegiatan awal dilakukan setelah makan siang di mana para peserta mendapatkan materi *overview* oleh ketua panitia pelatihan moderasi beragama bagi guru di Balai Diklat Keagamaan Manado.
- Terlihat setelah *overview* dilanjutkan dengan acara pembukaan yang dibuka langsung oleh Rektor IAIN Manado sekaligus memberikan sambutan pada kegiatan tersebut.
- Materi Visi Misi dan Nilai Dasar Kemenag disampaikan oleh Rektor IAIN Manado, materi Sistem Pelatihan Kemenag disampaikan oleh Kepala Balai Diklat Keagamaan Manado, dan materi Konsep Moderasi Beragama Kemenag disampaikan oleh Kakaneil Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Utara.
- Kegiatan pembelajaran di dalam kelas, widyaiswara terlihat menggunakan pendekatan andragogi (orang dewasa) dengan menerapkan metode eklektik (metode pembelajaran yang diramu dari beberapa metode atau teori belajar) antara lain metode ceramah, diskusi kelompok, curah gagasan, dan fragmen (memerankan pelaksanaan penyelesaian konflik) sehingga peserta antusias dan aktif mengikuti pembelajaran.
- Pada akhir kegiatan pelatihan, sebelum dilaksanakan penutupan terlebih dahulu dievaluasi peningkatan kompetensi profesionalnya menggunakan instrument *posttest*.

Berdasarkan uraian hasil observasi tentang pelaksanaan pelatihan PPMB bagi guru di Balai Diklat Keagamaan Manado secara umum berjalan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

Meskipun demikian, penelitian berhasil menemukan beberapa hal sebagai berikut: (1) Pelaksanaan kegiatan disesuaikan dengan jadwal pelatihan yang mencantumkan waktu pelatihan, materi pelatihan, jumlah jam pelatihan, Widyaiswara (pelatih), dan pendampingnya. Jadwal disusun jauh sebelum pelaksanaan pelatihan dimulai dengan berpedoman pada kurikulum dan silabus yang dikeluarkan oleh Pokja Moderasi Beragama mencakup materi dasar, inti dan penunjang, (2) Materi dasar pelatihan Penguatan Penggerak Moderasi Beragama meliputi: Visi Misi dan Nilai Dasar Kemenag, Sistem Pelatihan Kemenag, dan Konsep Moderasi Beragama Kemenag, (3) Materi inti Pelatihan Penguatan Penggerak Moderasi Beragama (PPMB) meliputi empat rumpun mata pelatihan, yaitu: Rumpun menalar keagamaan, meliputi: (a) Udar Asumsi Membangun Perspektif, (b) Skestsa Kehidupan Beragama, (c) Scenario Thinking, dan (d) Analisis Sosial dengan Perangkat Analisis Gunung Es dan Proses Udara; Rumpun Landasan Teologi Moderasi Beragama, meliputi: (a) Nilai-nilai Universal dalam Agama, dan (b) Nilai Moderasi dalam Perspektif Teologi Beragama. Rumpun Internalisasi Moderasi Beragama, meliputi: (a) Wasbang & Jati Diri Kemenag, (b) Sikap Diri ASN, dan (c) Ekosistem Penguatan MB, dan

Rumpun Strategi Penguatan Moderasi Beragama, meliputi: (a) Proses U, (b) Peta Jalan MB, (c) Resolusi Konflik, (d) Membangun Gerakan dengan Kepeloporan, dan (e) Refleksi Evaluasi dan Rencana Aksi. (3) Materi penunjang terdiri dari: Overview, Pree test dan *Posttest*, serta Evaluasi Program. (4) penyampaian materi pelatihan PPMB Melibatkan narasumber eksternal baik dari Pokja maupun tokoh agama yang kompeten dan memahami ajaran agamanya dengan baik dan moderat.

Jadi dalam pelaksanaan pelatihan ada 4 (empat) hasil temuan. Di mana pada materi pelatihan lebih banyak aplikatif dibandingkan dengan teoritis, sehingga peserta dapat melaksanakan. Rencana tindak lanjut diarahkan pada apa yang dapat dilaksanakan oleh peserta setelah kembali mengikuti pelatihan.

Pembahasan

Fokus pembahasan penelitian ini adalah Pelatihan PPMB bagi guru madrasah maupun guru agama pada sekolah umum dari provinsi Sulawesi Utara, provinsi Gorontalo, dan provinsi Sulawesi Tengah.

Untuk mendapatkan pelatihan yang berkualitas, maka sebelum menyusun program pelatihan, terlebih dahulu Balai Diklat Keagamaan Manado menyelenggarakan kegiatan rapat koordinasi (Rakor) wilayah kerja (*Stakeholder* atau unit pengguna). Semua pimpinan dari wilayah kerja diundang untuk membahas kebutuhan pelatihan dari masing-masing satuan kerja. Dari kebutuhan tersebut kemudian Balai Diklat Keagamaan Manado menyusun Program kegiatan pelatihan Balai Diklat Keagamaan Manado tahun 2022. Hal ini penting agar Diklat yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan *stakeholder*.

Program pelatihan Penguatan Penggerak Moderasi Bergama pada Balai Diklat Keagamaan Manado tahun 2022 ini sebanyak 9 angkatan yang menyerap peserta sebanyak 270 guru/Kepala madrasah. Dari sembilan angkatan tersebut, 5 angkatan dilaksanakan melalui PDWK (Pelatihan Di Wilayah Kerja) dan 4 angkatan dilaksanakan secara reguler.

Implementasi Pelatihan Penguatan Penggerak Moderasi Beragama (PPMB) bagi Guru pada Balai Diklat Keagamaan Manado adalah sebagai berikut:

- a. Penerimaan Peserta; kegiatan ini diawali dengan kedatangan peserta pelatihan PPMB bagi guru, dengan melakukan pendaftaran di SIMDIKLAT (Sistem Informasi Manajemen Kediklatan). Panitia pelaksana mencocokkan data dari *PIC* dengan peserta yang telah mendaftarkan pada Balai Diklat Keagamaan Manado.

Setelah melakukan pendaftaran, peserta memperoleh kunci kamar sesuai dengan jenis kelamin. Peserta perempuan ditempatkan pada asrama bagian depan, sedangkan

peserta pria ditempatkan pada asrama belakang. Sebagai mana hasil wawancara dengan IY (Panitia bidang akademik pada pelatihan PPMB bagi guru)

“Pada awal peserta datang di Balai Diklat Keagamaan Manado, mereka diarahkan melakukan pendaftaran di ruang Simdiklat dengan menyerahkan beberapa persyaratan sesuai ketentuan, serta mencocokkan dengan data dari PIC masing-masing Kabupaten/Kota”.

- b. *Overview* Pelatihan PPMB bagi Guru; kegiatan ini dilaksanakan oleh panitia sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Inti dari *overview* adalah menginformasikan petunjuk bagi peserta selama mengikuti pelatihan PPMB bagi guru sebagaimana telah tertuang dalam panduan Diklat yang telah diserahkan kepada setiap peserta ketika melakukan pendaftaran.

Pada proses *overview*, peserta bisa mengajukan pertanyaan jika belum memahami ketentuan yang diberlakukan kepada peserta selama pelatihan PPMB berlangsung.

“Dalam pelatihan moderasi beragama bagi guru awalnya dilakukan *overview*, biasanya yang menyampaikan *overview* adalah ketua panitia...hal yang dibicarakan dalam *overview* adalah aturan-aturan yang harus dilaksanakan selama pelaksanaan pelatihan moderasi beragama bagi guru yang tertuang dalam Panduan Diklat”.

- c. Materi Dasar pelatihan PPMB menguraikan tentang kebijakan-kebijakan berkenaan Visi Misi Kementerian Agama, Sistem Pelatihan di Lingkungan Kementerian Agama, dan Konsep Moderasi Beragama sebagai program prioritas Kementerian Agama yang disampaikan oleh pejabat Kementerian Agama sebagai pelopor Moderasi Beragama.

Salah satu yang menjadi sasaran pelatihan moderasi beragama adalah lingkungan sekolah atau madrasah. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan IM (pejabat structural).

“Materi-materi kebijakan merupakan materi dasar yang harus diketahui oleh peserta pelatihan PPMB bagi guru, dalam konteks materi yang disampaikan yaitu berkaitan dengan kebijakan-kebijakan tentang moderasi beragama di Indonesia”.

- d. Materi Inti Penguatan Penggerak Moderasi Beragama bagi Guru adalah menalar keagamaan, Landasan Teologi Moderasi Beragama, Internalisasi Moderasi Beragama, dan Strategi Penguatan Moderasi Beragama.
- e. *Posttest*. Untuk mengukur tingkat pencerapan materi yang disampaikan oleh widyaiswara sekaligus mengetahui peningkatan kompetensi profesional peserta pelatihan PPMB bagi guru, widyaiswara melakukan evaluasi menggunakan instrumen

posttest. Naskah *posttest* sebanyak 25 butir soal yang menggambarkan seluruh materi pelatihan inti dalam bentuk pilihan dan hanya satu jawaban yang benar. Dari 9 angkatan pelatihan PPMB bagi Guru (270 peserta), 90% lulus dengan nilai amat baik di atas 81. Sedangkan 10% lainnya lulus baik dengan nilai 70-80.

- f. Penutupan oleh Kepala Balai Diklat; diikuti seluruh Peserta Pelatihan Moderasi Beragama Bagi Guru di Balai Diklat Keagamaan Manado. Setelah acara penutupan dan peserta sudah menyerahkan kunci kamar, kemudian para peserta kembali di unit kerja masing-masing.

Dari uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa dalam mengimplementasikan pelatihan PPMB bagi guru, ada 6 (enam) langkah yang harus diterapkan oleh panitia, widyaiswara dan peserta pelatihan. Selama pelaksanaan pelatihan, peserta tidak hanya ditempa dengan sejumlah pengetahuan untuk mengembangkan wawasan tentang moderasi tetapi juga dibentuk sikap disiplin dan moderatnya.

Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan PPMB bagi guru sudah berjalan dengan baik sesuai kurikulum dan indikator-indikatornya sudah tertuang dalam silabus pelatihan. Berdasarkan kurikulum dan silabus tersebut, panitia menguraikan dalam bentuk mata pelatihan sebagaimana tergambar dalam jadwal pelatihan. Selanjutnya widyaiswara yang mendapatkan tugas mengajar menyusun materi sesuai dengan indikator-indikator pembelajaran yang ada dalam kurikulum dan silabus pelatihan PPMB bagi guru. Sebagaimana hasil wawancara dengan informan berinisial AG sebagai widyaiswara

“Pelaksanaan pelatihan PPMB bagi guru, sudah berjalan dengan baik. Para guru antusias mengikuti pelatihan tersebut. Hal ini sesuai dengan tujuan pelatihan yang dirancang, yaitu untuk menambah wawasan bagi guru berkaitan dengan moderasi beragama, sehingga kompetensi yang dimiliki oleh guru semakin bertambah dan meningkat”.

Dengan kata lain, tujuan pelatihan PPMB bagi guru secara umum dapat dicapai. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi sumber daya manusia yang menjadi fokus dalam pelatihan dapat terlaksana.

Dalam pelaksanaan pelatihan tentu tidak terlepas pula dari interaksi pembelajaran antara widyaiswara dengan peserta pelatihan. Widyaiswara pada Balai Diklat Keagamaan Manado dalam proses pembelajaran pelatihan PPMB bagi guru, secara umum menerapkan 3 (tiga) tahapan. *Tahapan pertama*, Pendahuluan; pada kegiatan ini widyaiswara menyampaikan latar belakang, deskripsi singkat mata pelatihan, tujuan pembelajaran umum dan tujuan pembelajaran khusus. *Tahapan kedua*, Pelaksanaan pembelajaran; pada

kegiatan ini widyaiswara menggunakan metode pembelajaran curah gagasan, diskusi, dan praktek. Pada awalnya widyaiswara mencoba memancing peserta untuk mengemukakan pendapat, dengan cara melemparkan isu aktual berkaitan dengan moderasi beragama, selanjutnya meminta untuk peserta yang lain menanggapi pendapat tersebut. Hal ini bertujuan untuk menggali potensi yang dimiliki oleh peserta pelatihan, dan *Tahapan ketiga*, Penutup; pada kegiatan ini widyaiswara membuat kata kunci ataupun kesimpulan hasil pembelajaran.

Setiap pelaksanaan pelatihan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Tujuan tersebut memposisikan lembaga pelaksana pelatihan harus dapat membuat program pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan sumber daya manusia. Harus ada target yang dicapai agar penerapan moderasi beragama di lingkungan madrasah/sekolah berjalan dengan baik.

Menurut Daryanto dan Bintoro, untuk mendapatkan pelatihan yang berkualitas terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan, yaitu (1) Mengkaji kebutuhan pelatihan (analisis kebutuhan pelatihan); (2) Merumuskan tujuan pelatihan; (3) Merancang program pelatihan; (4) Melaksanakan program pelatihan; dan (5) Melakukan evaluasi program pelatihan (Daryanto dan Bintoro, 2014:37).

Selain lima aspek tersebut, lembaga pelaksana pelatihan juga harus memperhatikan prinsip pengelolaan mutu yang meliputi: (1) Fokus pelanggan (*Customer Focus*); (2) Kepemimpinan (*Leadership*); (3) Keterlibatan orang-orang (*Involvement of People*); (4) Pendekatan proses (*Process Approach*); (5) Pendekatan sistem manajemen (*System approach management*); (6) Perbaikan terus menerus (*continual improvement*); (7) Pembuatan keputusan berdasarkan fakta (*Factual approach to decision making*); dan (8) Hubungan saling menguntungkan dengan pemasok (Daryanto dan Bintoro, 2014:63). Sementara menurut Hamalik, untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan pelatihan maka harus memperhatikan unsur-unsur: (1) Peserta pelatihan; (2) Pelatih atau widyaiswara; (3) Lamanya pelatihan; (4) Bahan pelatihan; dan (5) Bentuk pelatihan (Hamalik, 2005:35).

Untuk meningkatkan mutu pelatihan maka penyelenggara pelatihan harus memahami tujuan pelatihan, yaitu:

1. Memperbaiki kinerja; pelaksanaan pelatihan diharapkan dapat meningkatkan kinerja dari para peserta pelatihan. Pelatihan moderasi beragama merupakan program pemerintah dengan harapan para guru dapat mengimplementasikan moderasi beragama tersebut di madrasah, hal ini dapat dilakukan dengan memperbaiki kinerja dari guru tersebut.

2. Memutakhirkan keahlian para pegawai sejalan dengan kemajuan teknologi; saat sekarang ini pengembangan keahlian dari seorang pegawai bukan hanya dari aspek pekerjaan tersebut, tetapi pekerjaan tersebut dibarengi dengan teknologi. Pada pelatihan moderasi beragama salah satu materi yang berkaitan dengan teknologi adalah penyusunan bahan atau materi moderasi berbasis informasi dan teknologi.
3. Membantu memecahkan persoalan operasional; pada pelaksanaan pelatihan, lebih banyak pada pemecahan suatu kasus, melibatkan peserta pelatihan dalam memecahkan kasus tersebut, sehingga diharapkan guru dapat memecahkan persoalan ketika ditemukannya dalam melaksanakan tugas dan fungsi dari guru tersebut.
4. Mengurangi waktu belajar guru baru supaya menjadi kompeten dalam pekerjaan; guru baru dengan pekerjaan yang baru, maka diperlukan pelatihan yang sesuai dengan pekerjaannya, sehingga diharapkan dapat kompeten atau mempunyai kemampuan untuk bekerja sesuai dengan bidangnya.
5. Mengorientasikan guru terhadap organisasi; orientasi disesuaikan dengan kebutuhan guru, di mana dalam organisasi selalu berdasarkan spesialisasi pekerjaan dari masing-masing. Jika ada guru yang tidak dapat bekerja dengan baik, maka salah satu solusinya yaitu diikuti dalam pelatihan-pelatihan yang sesuai dengan bidangnya.
6. Memenuhi kebutuhan-kebutuhan pertumbuhan pribadi; dalam penyelenggaraan pelatihan diharapkan peserta dapat memenuhi kebutuhan dari pelatihan tersebut. Kebutuhan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kompetensinya dan juga dapat melaksanakan pekerjaannya dengan baik. Jadi target-target pelatihan moderasi beragama secara umum selalu berkaitan dengan peningkatan kompetensi peserta, baik itu dari aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap.
7. Untuk meningkatkan efisien dan efektivitas kerja guru; pelatihan merupakan salah satu solusi untuk menciptakan guru yang bekerja efisien dan efektif. Selama mengikuti pelatihan para peserta dibekali dengan keterampilan-keterampilan operasional, sehingga dapat mengerjakan tugasnya secara efektif dan efisien (Sulistiyani dan Rosidah, 2001:48).

Adanya tujuan yang baik untuk melaksanakan pelatihan yang berkualitas maka harus ada perbaikan kinerja para peserta pelatihan, selalu memutakhirkan keahlian para peserta, pemecahan permasalahan kerja melalui teknik operasional kerja, menjadikan guru berkompeten, orientasi pada perbaikan kerja organisasi, memenuhi materi yang dibutuhkan oleh peserta pelatihan, serta meningkatkan efektif dan efisien pelaksanaan pelatihan.

Kesimpulan

Pelatihan Penguatan Penggerak Moderasi Beragama (PPMB) bagi guru pada Balai Diklat Keagamaan Manado dilaksanakan sesuai rencana yang ditetapkan. Substansi materi intinya meliputi: Menalar keagamaan, Landasan Teologi Moderasi Beragama, Internalisasi Moderasi Beragama dan Strategi Penguatan Moderasi Beragama. Dalam kegiatan pembelajaran, widyaiswara dominan menggunakan pendekatan andragogi dengan metode eklektik. Selain Widyaiswara internal Balai Diklat Keagamaan Manado pemateri juga melibatkan pelopor Moderasi Beragama baik dari unsur pejabat Kementerian Agama maupun tokoh agama atau masyarakat. Hasil evaluasi pembelajaran menunjukkan bahwa setelah mengikuti pelatihan Penguatan Penggerak Moderasi Beragama, 90% peserta mengalami peningkatan kompetensi profesional khususnya dalam hal moderasi beragama.

Saran

Konsep Moderasi Beragama perlu diinternalisasikan secara terstruktur kepada peserta didik setiap lembaga pendidikan keagamaan dari seluruh agama, mulai jenjang pendidikan dasar, menengah hingga pendidikan tinggi. Kurikulum dan bahan ajar yang digunakan pada setiap satuan pendidikan perlu mengadopsi konten pendidikan moderasi beragama, dengan melibatkan narasumber dari tokoh agama yang kompeten dan moderat skala lokal maupun nasional.

Daftar Pustaka

- Abror, Mhd. *Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi*, Jurnal Rusydiah, Vol. 1 (2) tahun 2020
- Akhmadi, Agus. *Religious Moderation In Indonesia's Diversity*, Jurnal Diklat Keagamaan, Vol 13 (2) 2019
- Alma, Buchari, *Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta. 2006
- Atmodiwirio, Soebagio, *Manajemen Training "Pedoman Praktis Bagi Penyelenggara Training"*. Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 1993
- Darlis, Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural. *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol 13 (2) 2017
- Daryanto dan Bintoro, *Manajemen Diklat*, Yogyakarta: Gavamedia, 2014
- Djamarah, Saiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Edu, Ambros Leonangung, dkk. *Etika dan Tantangan Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta, 2017

- Faozan, Ahmad. Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam Masyarakat Multikultur. *Hikmah: Journal Of Islamic Studies*. Vol 16 (2) 2020
- Hamalik, Oemar, Pengembangan Sumber Daya Manusia Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu, Jakarta: Bumi Aksara, 2005
- Hawi, Akmal, *Kompetensi Guru PAI*. Palembang: Rafah Press, 2004
- Kamali, Mohammad Hasyim, *The Middle Path of Moderation in Islam, the Qur'anic Principle of Wasathiyah*. Oxford: Oxford University Press, 2015
- Linda, Erviana, dkk, *Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru Program Keahlian Akuntansi Dalam Proses Pembelajaran SMK Kabupaten Karanganyar*. JUPE UNS, Vol 1 No 3, h. 1-11. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2013
- Mardianto dan Amini, *Sistem dan Model Pelatihan "Alternatif Pengembangan SDM, Visi Wacana*, Vol XIX (22) Tahun 2006
- Kelompok Kerja Moderasi Beragama, *Modul Penguatan Penggerak Moderasi Beragama*, Jakarta: Pokja Moderasi, 2022.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008
- Mulyasa. E., *Menjadi Guru Profesional*. Cet. IX; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010
- Mustopadidjaja. AR. *Manajemen Proses Kebijakan Publik Formulasi, Implementasi dan Evaluasi Kinerja*, LAN RI Jakarta: Duta Pertiwi Foundation, 2003
- Najmudin, Abdul Aziz, Moderasi Beragama Dalam Bahan Ajar Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Perguruan Tinggi Umum Swasta (Studi di STIE Putra Perdana Indonesia), *Jurnal Unitirta* Vol. 6 (2) 2020
- Ngainun, Naim, *Menjadi Guru Inspiratif: Membudayakan dan Mengubah. Jalan Hidup Siswa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Peraturan Pemerintah Nomor 101 Tahun 2000 tentang Pendidikan dan Pelatihan Pegawai Negeri Sipil
- Peraturan Menteri Agama Nomor 75 tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan Pegawai pada Kementerian Agama
- Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 15 Tahun 2021 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002
- Robbins, P. Stephen, *Perilaku Organisasi*, Edisi Sepuluh Diterjemahkan oleh: Drs. Benyamin Molan. Erlangga, Jakarta, 2006
- Sedarmayanti. *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*, Bandung: CV Mandar Maju, 2010.
- Shihab, A., *Islam Inklusif*, Bandung: Mizan, 1999
- Sudjana, Nana *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Elgasindo: 2000
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2006
- , *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2009

Sukmadinata Saodih Nana, *Metodologi Penelitian Pendidikan* Bandung: Rosada Karya, 1995

Sulistiyani, Ambar Teguh dan Rosidah. Manajemen Sumber Daya Manusia. *Jurnal Ilmiah*. www.jurnalmahasiswa-manajemen.co.id. Di akses 28 April 2018

Susanto, Ahmad, *Konsep Strategi, dan Implementasi Management Peningkatan Kinerja Guru*. Depok: Prenada Media, 2016

Undang-undang Guru dan Dosen. Bandung: Fokus Media, 2011

Usman, Moh Uzer, *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002

Zaini, Herman, *Kompetensi Guru PAI*. Palembang: Noer Fikri, 2015